

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI
LINGKUNGAN SEHAT MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTIM
BELAJAR KONTEKTUALPENDEKATAN INQUIRI SAMBIL BERMAIN
KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH

Sariati. K

Guru SD Negeri 002 Rambah

Sariati@gmail.com

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas, mengkontetualkan pelajaran yang seuai pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 002 Rambah Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus siklus I sampai siklus II yaitu, pra siklus (71, 33%), siklus I (84, 27%), siklus II (92, 03%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis inquiri dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas I SD Negeri serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Tematik.

Keywords: Pelajaran, Tematik, Kontekstual

PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup manusia semangkin lengkap sehingga manusia harus memacu diri dengan pengetahuan yang semangkin kombinasi untuk menciptakan alat –alat yang dapat membantu membuat apa saja kebutuhan manusia itu yang jenisnya bermacam-macam sehingga pendidikan membentuk arah pengajaran kearah yang mana nantinya siswa mampu beteknnologi tinggi yang dapat menghasilkan kebutuhan manusiaitu sendii sesuai dengan peneliian untuk mendari kompetemsi manusia itu maka pada pendidikan dasar dilakukan pengagabungan pengetahuan dasaryang dikatakan tematik.

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan

menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN SEHAT
MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTEM BELAJAR KONTEKTUAL PENDEKATAN
INQUIRI SAMBIL BERMAIN KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH**

Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa usaha yang dilakukan oleh guru itu menjadikan siswa kompetensi ilmiah akan tetapi menjadikan siswa agar bersedia menerima pelajaran dengan pada saat belajar bukan pekerjaan mudah apalagi bagi siswa kelas rendah seperti Sekolah Dasar kerakarakteristik belajaresiswa belum kelihatan, bakat belajar yang mereka miliki belum tampil sebagai dasar cara guru mendekati pengetahuan yang diajarkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dalam temuan penulis mengajar PKN, IPS, IPA, MMT, Bahasa Indonesia akan diajarkan secara Tematik, KD yang diajarkan adalah :1,1 PKN, harga diri, 1.1. IPS mengenal jenis-jenis pekerjaan, IPA 1.1 Mengenal ciri-ciri makhluk hidup, Matematika. 3; 1 pecahan sederhana, Bahasa 5.1. Memberi tanggapan pada pengalaman teman dan menceritakan kembali. Karena

yang diajar kelas I (kelas Rendah) maka selama ini saya mengajar ceramah siswa mendengarkan maka dijumpai kendala – kendala

Sedangkan menurut penelitian belajar yang baik itu, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN 002 Rambah Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan untuk Siklus I pada hari Selasa 09 Februari 2016 untuk siklus II dilaksanakan hari Selasa 15 Maret 2016.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas I SDN 002 Rambah dengan jumlah siswa 31 orang yaitu siswa laki laki 15 orang dan Siswa Perempuan 16 orang Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada pokok bahasan materi ciri makhluk hidup dengan tematiknya 5 mata pelajaran, PKN, IPS, IPA, MMT, Bahasa Indonesia.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut prof. Dr. Rohiati Wiriaatmaja. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari

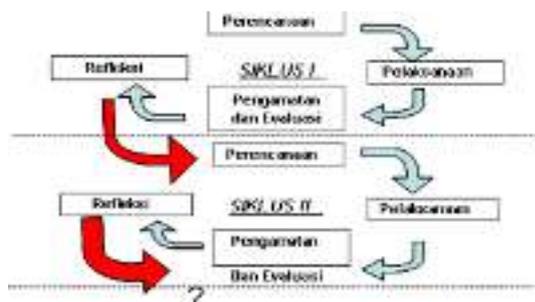
**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN SEHAT
MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTIM BELAJAR KONTEKTUALPENDEKATAN
INQUIRI SAMBIL BERMAIN KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH**

tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003: 3).

Sedangkah menurut Mukhlis (2003: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003: 5).

Tahap - tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Pada penelitian ini prosedur yang digunakan adalah prosedur Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus dilakukan terdiri dari beberapa langkah yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan berupa persiapan-persiapan yang diperlukan dalam penelitian. Perencanaan yang dilakukan meliputi

- a. Membuat skenario rencana pelaksanaan tindakan.
- b. Membuat lembar observasi dan evaluasi: untuk melihat bagaimana situasi belajar mengajar di kelas ketika pembelajaran menggunakan metoda

demonstrasi dilaksanakan.

- c. Membuat kuesioner: untuk mengumpulkan data tentang tanggapan siswa mengenai pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran.
- d. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep dengan baik.
- e. Mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi telah dikuasai oleh siswa atau belum.

2. Pelaksanaan Tindakan

Rencana yang telah dibuat dilaksanakan oleh guru, sesuai dengan rencana dan kondisi situasi pembelajaran yang berlangsung. Adapun fokus perbaikan adalah mengupayakan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran kelas V semester I ini melalui langkah-langkah yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat.

a. Kegiatan Awal (± 10 Menit)

- 1) Guru mengkondisikan siswa dan membuka pelajaran.
- 2) Guru memulai pelajaran dengan apersepsi
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada pembelajaran

b. Kegiatan Inti (± 50 Menit)

- 1) Siswa dijelaskan tentang materi dan melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan
- 2) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok
- 3) Siswa berdiskusi cara menemukan rumus.
- 4) Siswa menemukan jawaban tentang luas bangun datar yang disajikan
- 5) Siswa Mengisi lembar kerja siswa
- 6) Siswa menyampaikan hasil pekerjaannya perkelompok
- 7) Siswa mendiskusikan hasil kerja antar kelompok

c. Kegiatan Akhir (± 10 Menit)

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN SEHAT
MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTIM BELAJAR KONTEKTUALPENDEKATAN
INQUIRI SAMBIL BERMAIN KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH**

- 1) Membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran
- 2) Melakukan evaluasi
- 3) Menutup pembelajaran

3. Observasi

Observasi dilakukan peneliti disaat pembelajaran sedang berlangsung, dan evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan diakhir kegiatan. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan satu orang observer/ pengamat dengan menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, hasil yang diperoleh dari analisis belajar siswa dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindakan kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis, ternyata banyak siswa yang tidak disiplin dalam belajar, maka guru perlu melakukan proses pembelajaran kembali untuk materi yang sama pada tatap muka yang berbeda.

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini, demikian pula basil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan guru akan dapat merefleksikan diri dengan melihat data kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dengan teknik tes. Disamping data hasil observasi dan evaluasi, dipergunakan pula catatan harian yang dibuat oleh guru pada setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Catatan harian ini juga sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi

belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Hasil penskoran tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN SEHAT
MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTIM BELAJAR KONTEKTUALPENDEKATAN
INQUIRI SAMBIL BERMAIN KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH**

Pada penjelasan berikut ini pembaca dapat melihat perbedaan-perbedaan keaktifan siswa belajar dengan hasil belajar siswa berbanding lurus jika siswa aktif dalam belajar maka hasil belajar siswa pun akan meningkat, siswa yang tuntas mencapai 30 orang siswa 92,03% dalam tabel berikut nanti dapat dilihat perbedaan keberhasilan belajar siswa sangat jauh hal ini karena perbedaan penggunaan model/metoda pembelajaran pada pra siklus digunakan ceramah dan pada siklus I digunakan sistim belajar kontekstual sambil bermain

Penulis mendeskripsikan ketika mengajar dengan metode ceramah keaktifan siswa belajar sebagaimana pada tabel siswa yang tuntas 13 orang dengan rata-rata 41,94% dan yang tidak tuntas 18 orang dengan rata-rata 58,06%.

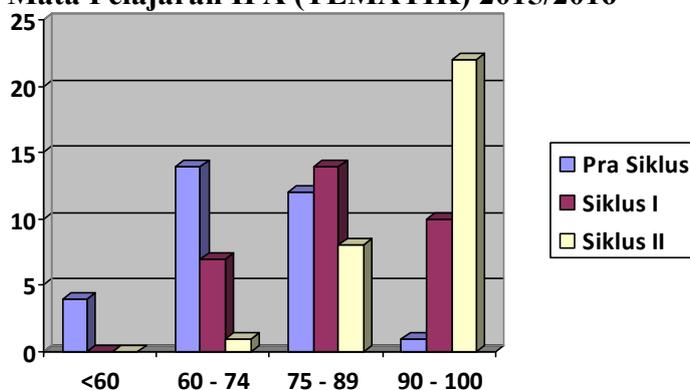
Namun demikian pada siklus I keberhasilan belajar siswa sudah mendekati ketuntasan kalsikal namun keaktifan belajar siswa belum seluruhnya sempurna mungkin

Tabel 1. Nilai pada Pra Siklus (ceramah) siklus I (sistim belajar kontekstual sambil bermain) dan sikuls II (sistim belajar kontekstual sambil bermain mata pelajaran IPA (Tematik) pada siswa kelas I SDN 002 Rambah tahun pelajaran 2015/2016

N	Nilai	Katego ri	KK M	PERTEMUAN						Ketunta san
				Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		
				Juml ah Siswa	Pers en (%)	Jumla h Siswa	Persen (%)	Juml ah Siswa	Persen (%)	
1	90 – 100	Baik sekali	75	1	3,23	10	32,26	22	70,96	Tuntas
2	75- 89	baik	75	12	38,71	14	45,16	8	25,81	Tuntas
3	60 – 74	cukup	75	14	45,16	7	22,58	1	3,23%	Tdk tuntas
4	< 60	Kurang	75	4	12,90	0	0%	0	0%	Tdk tuntas
Jumlah					100		100		100	
Rata-rata					58,06 %		22,58%		3,23%	
Persentase kls					71,33 %		84,27%		92,03%	

Sumber: Hasil Ulangan Siswa dari Sebelum Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II 2016

Grafik Nilai Rekapitulasi Sesuai Dengan Kategori Rentang Nilai Pra Siklus, Siklus I, Siklus Ii Siswa Kelas I SD Negeri 002 Rambah Sistem Belajar Kontekstual Sambil Bermain Mata Pelajaran IPA (TEMATIK) 2015/2016



Tabel 2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran tematik kelas I siklus I, siklus II, siklus III pada SDN 021 tahun pelajaran 2015/2016.

No.	Aspek Yang Dinilai	Jumlah Murid Seluruhnya	Pertemuan					
			Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Jlh	(%)	Jlh	(%)	Jlh	(%)
1.	Siswa yang tertarik pelajaran tematik IPA	31 Orang	15	48,39 %	24	77,42 %	31	100%
2.	Siswa yang aktif mengikuti pelajaran tematik IPA.	31 Orang	14	45,16 %	25	80,64 %	31	100%
3.	Siswa yang berdiskusi tentang tematik IPA	31 Orang	13	41,93 %	23	74,19 %	28	90,32%
4.	Siswa yang aktif mengamati Pembelajaran	31 Orang	15	48,39 %	27	87,10 %	30	96,32%
5.	Siswa yang berdiskusi memahami tematik IPA	31 Orang	18	58,06 %	26	83,87 %	31	100%
6.	Siswa yang menyampaikan hasil diskusi	31 Orang	16	51,61 %	24	77,42 %	30	96,32%
7.	Siswa yang mengambil kesimpulan pelajaran dengan baik.	31 Orang	20	64,52 %	26	83,87 %	31	100%
	JUMLAH RATA-RATA			51,15		80,64		97,57%

Pembahasan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan sistem belajar kontekstual sambil belajar di kelas II SD Negeri 002 Rambah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Penggunaan model

pembelajaran ini memang dibutuhkan untuk membantu siswa dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan sistem belajar kontekstual sambil bermain siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebelum diterapkannya sistem belajar

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN SEHAT
MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTIM BELAJAR KONTEKTUALPENDEKATAN
INQUIRI SAMBIL BERMAIN KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH**

kontektual sambil bermain, prestasi belajar siswa masih rendah persentase keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut

1. Pra Siklus

Siswa yang memperoleh nilai 90 – 100 terdapat 1 orang dengan perentase 3, 23%. Siswa yang memperoleh nilai 75 – 89 ada 12 orang dengan persentase 38,71%.siswa yang memperoleh nilai 60 – 74 ada 14 orang dengan persentase 45,16%.. Dan Siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 4 orang dengan persentase 6,90%, rata-rata persentase keberhasilan siswa 58,06% sedangkan persentase ketuntasan 71,33% dengan KKM 75. Pada keaktifan siswa hanya 51,15%

2. Siklus I

Pada siklus I Siswa yang memperoleh nilai 90 – 100 terdapat 10 orang dengan perentase 32, 26%. Siswa yang memperoleh nilai 75 – 89 ada 14 orang dengan persentase 45,16%.siswa yang memperoleh nilai 60 – 74 ada 7 orang dengan persentase 22,58%.. Dan Siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, rata-rata persentase keberhasilan siswa 22,58% sedangkan persentase ketuntasan 84,27% dengan KKM 75. Keaktifan siswa 80,64%

3. Siklus II.

Setelah diterapkan Sistem belajar kontektual sambil bermain prestasi belajar siswa meningkat. Pada siklus II Siswa yang memperoleh nilai 90 – 100 terdapat 22 orang dengan perentase 70, 96%. Siswa yang memperoleh nilai 75 – 89 ada 8 orang dengan persentase 25,81%.siswa yang memperoleh nilai 60 – 74 ada 1 orang dengan persentase 3,23%.. Dan Siswa yang memperoleh nilai < 60 sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, rata-rata persentase keberhasilan siswa 3,23% sedangkan persentase ketuntasan 92,03% dengan KKM 75. Keaktifan siswa 97,57%

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan ini dikarenakan penggunaan sistem belajar kontektual sambil bermain

lebih memudahkan siswa dalam untuk bertukar pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu siswa lebih memahami materi pelajaran karena setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Semua anggota harus siap dan memahami hasil diskusi kelompok. Dengan demikian sistim belajar kontektual sambil bermain dapat meningkatkan prestasi belajar tematik (IPA) pada siswa kelas 1 SD Negeri 002 Rambah.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis permainan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71, 33%), dan siklus II (92, 03%).
1. Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis permainan untuk kelas rendah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
2. Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis permainan memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk memecahkan

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PEMBELAJARAN IPA MATERI LINGKUNGAN SEHAT
MENGUNAKAN TEMATIK MELALUI SISTIM BELAJAR KONTEKTUALPENDEKATAN
INQUIRI SAMBIL BERMAIN KELAS I DI SD NEGERI 002 RAMBAH**

masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, M. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, B. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, A. 1972. Pengantar Metode Statistik Deskriptif, tt. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, S. 198. Metodologi Research, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, P, M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2000. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N, S. 2000. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, W. 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung: Jemmars.